

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MELALUI MODEL *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH

Wayan Suana^{1*}, Agung Putra Wijaya², dan Lisa Tania³

¹Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Lampung

²Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Lampung

³Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Lampung

*wsuane@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru SDN 1 Sukabumi Kota Bandar Lampung mengenai pembelajaran tematik terpadu. Metode yang digunakan yaitu melalui model *lesson study* berbasis sekolah (LSBS). Implementasi model LSBS terdiri dari tiga tahapan yang bersifat siklis, yaitu merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan pembelajaran dan melakukan observasi (*do*), dan melakukan refleksi (*see*) dengan jumlah total lima siklus. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui tes tertulis dan pengamatan. Hasil yang diperoleh yaitu penerapan model LSBS dapat meningkatkan pemahaman para guru mengenai pembelajaran tematik terpadu, keterampilan para guru mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan keterampilan para guru dalam melakukan pembelajaran tematik terpadu.

Abstract

The purpose of this study was to improve the understanding and skills of teachers of SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung on integrated thematic learning. The method used is by school-based lesson study (LSBS). The LSBS model consists of three cyclical stages: planning a lesson, doing learning and observation, and doing reflection with five cycles in total. Data collected by using test and observation. The results indicated that implementing LSBS model could improve teachers' understanding on integrated thematic learning, skill of developing lesson plan, and skills of teaching integrated thematic learning.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, rendahnya kompetensi guru sekolah dasar menjadi permasalahan utama dalam pendidikan yang terus diupayakan penyelesaiannya oleh pemerintah. Secara umum, rendahnya kompetensi guru di Indonesia dapat dilihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG) terbaru yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Tahun 2015. Dari seluruh propinsi di Indonesia, hanya tujuh propinsi yang rata-rata nilai UKG-nya mencapai standar kompetensi minimum (SKM) nasional yang ditargetkan sebesar 55. Secara nasional, rata-rata nilai UKG yang menguji kompetensi guru dalam bidang pedagogik dan profesional itu sebesar 53,02. Untuk Propinsi Lampung, rata-rata nilai UKG sebesar 49,75. Angka ini masih di

bawah SKM yang ditargetkan dan bahkan di bawah nilai rata-rata UKG nasional (Maulipaksi, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru-guru di Propinsi Lampung masih rendah.

Dalam UKG, kompetensi pedagogik guru diukur melalui pemahamannya terhadap implementasi Kurikulum 2013. Rendahnya nilai UKG di Propinsi Lampung mengindikasikan bahwa guru-guru di Propinsi Lampung belum memiliki pemahaman yang baik mengenai implementasi Kurikulum 2013. Hal ini didukung oleh Zubaidah (2014) yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang tidak memahami Kurikulum 2013 dengan baik, bahkan guru-guru yang telah dilatih oleh pemerintah pun tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum 2013. Berdasar pada kisi-kisi UKG yang

dikeluarkan Kemdikbud (<http://gtk.kemdikbud.go.id/kisi-kisi-ukg/>), implementasi Kurikulum 2013 dalam kompetensi pedagogik ini menguji tentang pemahaman guru mengenai implementasi dari pendekatan ilmiah (berkaitan dengan model-model pembelajaran dan pembelajaran tematik) dan penilaian autentik. Dengan demikian, pemahaman guru-guru di Propinsi Lampung mengenai pendekatan ilmiah dan penilaian autentik dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 perlu dikembangkan.

Berdasar pada hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 1 Sukabumi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum memahami implementasi dari Kurikulum 2013. Sejak dikeluarkannya Kurikulum 2013, sekolah ini sudah pernah menerapkannya. Adanya instruksi untuk menghentikan sementara penerapan Kurikulum 2013 membuat kurikulum ini hanya diterapkan selama 1 semester. Sebelum diterapkannya Kurikulum 2013 ini, semua guru pernah dilibatkan dalam pelatihan implementasi Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Propinsi Lampung. Pelatihan yang diikuti hanya bersifat *off the job training* sehingga belum mampu secara nyata membuat para guru terampil dalam mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas yang ada di SD Negeri 1 Sukabumi ini membenarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih bersifat konvensional. Pembelajaran diawali dengan penjelasan materi dari guru, diberikan contoh soal, dan diakhiri dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah. Pembelajaran yang berlangsung tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan adanya pendekatan ilmiah. Pembelajaran yang terjadi cenderung membuat siswa tidak aktif selama menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Selama observasi berlangsung, hampir tidak ada siswa yang bertanya atau mengemukakan pendapat.

Berdasar pada hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri 1 Sukabumi ini, diperoleh informasi bahwa dalam menerapkan pembelajaran tematik, guru enggan untuk mengubah model pembelajaran yang digunakan selama ini dengan menerapkan model pembelajaran yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013. Guru mengaku bahwa belum memiliki pemahaman yang baik tentang pendekatan ilmiah dan model-model pembelajaran yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian pembelajaran yang dilakukan guru juga bukan merupakan penilaian autentik. Dalam melakukan penilaian, guru hanya memberikan sejumlah pertanyaan yang biasa berbentuk pilihan ganda atau uraian. Guru tidak memiliki pemahaman mengenai penilaian autentik sebagaimana yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013. Menurutnya, sebagian besar guru di SD Negeri 1 Sukabumi ini mengalami masalah yang sama. Guru beralasan bahwa faktor usia menjadi penghalang untuk melakukan inovasi pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013.

Pendekatan ilmiah yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013 memuat 5M yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Maulana, 2014). Dalam mengamati, guru menyajikan permasalahan-permasalahan nyata yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian permasalahan nyata ini mampu memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Siswa diberikan waktu untuk mengamati atau merenungkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam permasalahan tersebut. Dalam pembelajaran, siswa diberikan kesempatan dalam mengemukakan pertanyaan sebagai hasil dari aktivitas mengamati atau pertanyaan lain mengenai hal-hal yang belum dipahaminya. Proses pengumpulan data dapat dilakukan berdasar pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui aktivitas diskusi dengan siswa lain, *browsing* internet untuk mencari sumber-sumber yang relevan, atau membaca sumber belajar lain yang dapat menambah wawasan siswa. Proses mengasosiasikan dapat dilakukan dengan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau mempresentasikan hasil diskusinya dengan siswa lain. Dalam proses mengkomunikasikan, siswa diajak untuk membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari pada pertemuan tersebut. Proses pengkonstruksian kesimpulan oleh siswa sendiri akan membuat siswa lebih memahaminya dibandingkan menerima kesimpulan dari orang lain.

Penilaian autentik memiliki relevansi terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Penilaian autentik bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi pada dunia nyata (Lindayani, 2014). Penilaian autentik dalam implementasi Kurikulum 2013 mengacu pada penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa dan jurnal, pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan, keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Lesson study merupakan proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru di Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Proses sistematis tersebut dilakukan secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Lewis (2002) menyatakan bahwa ide yang terkandung di dalam *lesson study* pada dasarnya singkat dan sederhana, yaitu apabila seorang guru ingin meningkatkan pembelajarannya maka salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain.

Lesson study bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalisme secara terus menerus. Jika pembinaan tidak dilakukan secara kontinue maka profesionalisme dapat menurun seiring dengan bertambahnya waktu (Tim Penyusun,

2010). Pembinaannya yaitu melalui pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaborasi. Pengkajian pembelajaran dilakukan secara berkala, misalnya dua minggu sekali atau sebulan sekali. Pengkajian pembelajaran secara berkala dan terus menerus pada akhirnya akan membangun komunitas belajar. Membangun komunitas belajar adalah membangun budaya dimana anggotanya saling belajar, saling peduli, dan saling menghargai. Membangun budaya tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, namun memerlukan waktu lama (Sato, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Pengkajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran terus menerus.

Melalui *lesson study* guru secara kolaboratif berupaya menerjemahkan tujuan dan standar pendidikan ke alam nyata di dalam kelas. Mereka berupaya merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat dibantu menemukan tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi pokok. Selain itu guru juga memperhatikan aspek lain standar pendidikan nasional mereka, yaitu belajar memiliki kebiasaan berpikir ilmiah. Mereka berupaya merancang suatu skenario pembelajaran yang memperhatikan kompetensi dasar dan pengembangan kebiasaan berpikir ilmiah itu dengan membantu siswa agar mengalami sendiri, misalnya pentingnya mengendalikan variabel dan juga memperoleh pengetahuan tertentu yang terkait materi pokok yang dibelajarkan. Setelah itu rancangan pembelajaran itu dilaksanakan, diamati, didiskusikan, dan direvisi, dan kalau perlu dilaksanakan lagi (Tim Penyusun, 2010).

Lesson study melakukan perbaikan dengan dasar data, dan data ini tidak seperti yang selama ini terbatas pada hasil tes tulis (misalnya Ujian Akhir Nasional) yang hanya mengukur kinerja akademik yang sempit. Sebaliknya, di dalam mengkaji pembelajaran dalam *lesson study*, guru-guru secara cermat mengamati siswa dan mengumpulkan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan seperti bagaimana pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai suatu topik dapat berubah sepanjang proses pembelajaran, apakah siswa benar-benar tertarik pada topik tertentu bukan belajar karena terpaksa, dan apakah siswa memiliki kualitas individu mendasar yang diperlukan untuk belajar.

Jadi tidak seperti tes dan hasil karya siswa yang hanya memberikan informasi mengenai apa yang perlu ditingkatkan, *lesson study* juga menyarankan bagaimana meningkatkannya. Sebagai contohnya pengamat mungkin mencatat bahwa suatu cara mengajarkan konsep tertentu itu menyebabkan kesalahpahaman siswa karena itu ia menyarankan cara lain yang lebih baik. Kebalikan dari hasil tes terstandar, masukan yang diperoleh melalui *lesson study* itu langsung dapat diterima, sesuai dengan kondisi siswa saat itu, dan berdasarkan observasi terhadap keadaan nyata pembelajaran. Masukan berasal dari mitra guru yang umumnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai siswa dan konteks pembelajaran mereka, yaitu orang-orang yang punya posisi terbaik untuk memahami permasalahan yang dihadapi siswa dan menyarankan pemecahan yang mungkin ditempuh.

Lesson study menargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar yang disebut kecerdasan berpikir dan bersikap (*the habits of mind and heart that are fundamental to success in school*). Kecerdasan berpikir dan bersikap yang dikembangkan selama bertahun-tahun di Jepang itu berupa ketekunan (*persistence*), kerjasama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*). Agar dapat mengembangkan hal tersebut, guru perlu bekerja sama sebagai suatu tim untuk memberikan lingkungan belajar (menurut istilah kita menumbuhkan budaya sekolah) yang koheren dan konsisten. Tidak mungkin siswa belajar “berpikir seperti ilmuwan” hanya di salah satu kelas, lalu pada tahun berikutnya hal ini tidak dikembangkan lagi oleh gurunya (Tim Penyusun, 2010).

Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study*. Keenam langkah tersebut yaitu:

- Tahap 1: Membentuk kelompok *lesson study*, yang antara lain berupa kegiatan merekrut anggota kelompok, menyusun komitmen waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan, dan menyetujui aturan kelompok.
- Tahap 2: Memfokuskan *lesson study*, dengan tiga kegiatan antara utama, yakni: (a) menyepakati tema penelitian (*research theme*) tujuan jangka panjang bagi siswa; (b) memilih cakupan materi; (c) memilih unit pembelajaran dan tujuan yang disepakati.
- Tahap 3: Menyusun rencana pembelajaran, yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli dalam bidang studi dari luar (dosen atau guru lain yang berpengalaman).
- Tahap 4: Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatnya (observasi). Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh salah seorang guru anggota kelompok dan anggota yang lain menjadi *observer*. *Observer* tidak diperkenankan melakukan intervensi terhadap jalannya pembelajaran baik kepada guru maupun mahasiswa.
- Tahap 5: Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup butir-butir: refleksi oleh dosen model, informasi latar belakang anggota kelompok, presentasi dan diskusi data-data dari hasil

observasi pembelajaran, diskusi umum, komentar dari ahli luar, ucapan terima kasih.

Tahap 6: Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini, anggota kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik?, apakah akan mengujicobakan di kelas masing-masing?, dan apakah setiap anggota kelompok sudah puas dengan tujuan-tujuan *lesson study* dan cara kerja kelompok?

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan prioritas yang dihadapi oleh SD Negeri 1 Sukabumi dan SD Negeri 2 Sukarame adalah:

1. bagaimana meningkatkan pengetahuan guru mengenai pembelajaran tematik dengan pendekatan ilmiah, model-model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, dan mengenai asesmen autentik?
2. bagaimana meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik dengan pendekatan ilmiah dan melakukan penilaian autentik?

METODE

Pada *off the job training* ini, guru dilatih mengenai pendekatan ilmiah, model-model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, dan penilaian autentik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pendekatan ilmiah, model-model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, dan penilaian autentik. Luaran yang dihasilkan berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru yang ditunjukkan dengan perbedaan *n-gain* yang signifikan antara nilai sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) mengikuti pelatihan.

Pada *on the job training* ini, guru melaksanakan *lesson study*. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk

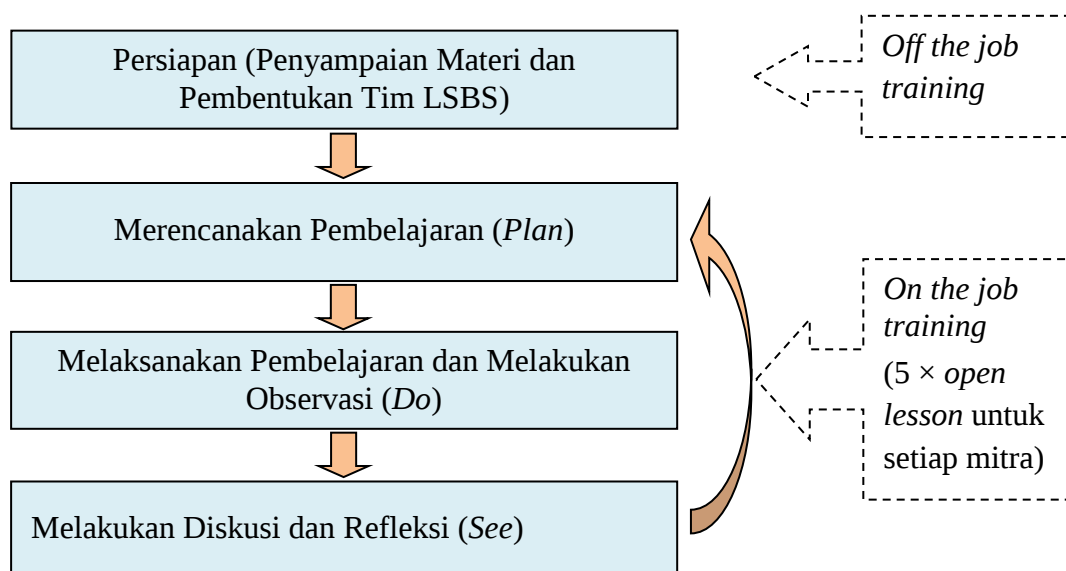
membangun komunitas belajar (Tim Penyusun, 2010).

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disepakati bersama dengan mitra yaitu metode *lesson study* berbasis sekolah (LSBS). *Lesson study* merupakan kegiatan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar (Tim Penyusun, 2010).

Implementasi *lesson study* memiliki beberapa macam bentuk ditinjau dari tim pelaksana dan bentuk kegiatannya. Salah satunya *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) (Fujita, 2005). Dalam LSBS, guru-guru dari satu sekolah secara bergantian melaksanakan pembelajaran terbuka yang diobservasi oleh guru-guru lainnya (*open lesson*). Dari kegiatan ini guru-guru saling belajar bagaimana proses pembelajaran yang baik, metode dan media pembelajaran apa yang bisa meningkatkan motivasi dan aktifitas siswa, dan hal-hal lainnya.

Tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama adalah persiapan, dan bagian kedua adalah implementasi LSBS. Implementasi LSBS terdiri dari tiga tahapan yang bersifat siklis, yaitu merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan pembelajaran dan melakukan observasi (*Do*), dan melakukan evaluasi dan refleksi (*see*). Berikut ini diberikan diagram tahapan penyelesaian masalah yang diusulkan.

Pada tahap ini, pemecahan masalah dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi. Tahapan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mitra mengenai Kurikulum 2013 dan membentuk Tim LSBS pada masing-masing mitra. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu:



Gambar 3. Tahapan Penyelesaian Masalah

langkah-langkah yang telah dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Memberikan materi mengenai pendekatan ilmiah untuk pembelajaran tematik
- b. Memberikan materi mengenai model-model pembelajaran yang berbasis pendekatan ilmiah: *problem based learning*, *project based learning*, dan *inquiry based learning*.
- c. Memberikan materi mengenai penilaian hasil belajar pada pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.
- d. Memberikan materi mengenai penyusunan rencana pembelajaran yang meliputi RPP, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
- e. Memberikan materi mengenai langkah-langkah implementasi LSBS dan teknik observasi dan refleksinya
- f. Membentuk Tim LSBS pada setiap mitra yang terdiri dari kepala sekolah dan para guru kelas. Setiap mitra dibentuk satu tim LSBS yang beranggotakan 10 orang.
- g. Menentukan pembagian peran guru model dan pengamat pada setiap tim LSBS. Ada lima guru model yang menampilkan pembelajaran. Saat seorang guru model menampilkan pembelajaran yang dikaji (*open lesson*), anggota yang lainnya berperan sebagai pengamat.
- h. Menyusun jadwal kegiatan LSBS

Proses pemecahan masalah dilakukan secara praktik, diskusi, dan tanya jawab. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Melatih para guru dalam menyusun rancangan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah untuk kelas yang diajar sendiri. rancangan pembelajaran meliputi RPP, media pembelajaran, dan instrumen penilaian hasil belajar.
- b. Membimbing guru model dalam mempresentasikan rancangan pembelajarannya kepada tim LSBS agar memperoleh saran-saran perbaikan atau masukan dari tim LSBS.
- c. Membimbing diskusi dalam tim LSBS mengenai rancangan pembelajaran oleh guru model.

Pada tahap implementasi LSBS, dilakukan dengan metode praktik dan observasi. Seorang guru model melaksanakan pembelajaran tematik dengan pendekatan ilmiah di kelasnya sendiri. Sementara anggota tim LSBS yang lainnya bertindak sebagai pengamat (*observer*). Guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan apa yang telah disusun dan disepakati bersama pada tahapan *plan*. Pada saat pembelajaran berlangsung, *observer* tidak diperkenankan melakukan intervensi terhadap jalannya pembelajaran baik kepada guru maupun

siswa. Pengamatan difokuskan pada aktivitas belajar siswa.

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi dan refleksi (*see*) mengenai hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Guru model diminta menyampaikan penilaian dirinya mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah itu, setiap anggota tim diberi kesempatan menyampaikan

penilaian/komentar/pertanyaan/saran-saran mengenai pembelajaran yang telah dibawakan guru model. Adapun tim pengusul IBM berperan jalannya diskusi dan sekaligus memberikan evaluasi mengenai pembelajaran. Melalui tahapan ini, para guru diharapkan terlatih untuk melakukan evaluasi dan refleksi hasil pembelajarannya sehingga keterampilan pembelajaran mereka dapat semakin terasah.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan tiga metode: tes tertulis, pengamatan, dan wawancara. Tes tertulis (*pretest* dan *posttest*) digunakan untuk mengukur pemahaman mitra mengenai Kurikulum 2013, pengamatan digunakan untuk mengukur keterampilan mitra dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, dan wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi mitra mengenai efektivitas metode LSBS dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Peningkatan keterampilan diukur melalui pengamatan dengan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan pada setiap siklus LSBS. Tiga aspek keterampilan yang diukur adalah keterampilan menyusun rancangan pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan keterampilan melakukan penilaian autentik. Teknik wawancara yang digunakan adalah *deep thinking interview*.

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini yaitu dilihat dari tingkat pemahaman para guru mengenai pembelajaran tematik terpadu sebelum dan setelah kegiatan dan juga dilihat dari keterampilan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Untuk komponen pemahaman, kriteria keberhasilannya adalah jika minimal 75% dari jumlah total mitra memperoleh nilai minimum 70 pada *posttest* atau apabila peningkatan pemahaman rata-rata (*N-gain*)

dari mitra berada pada kategori sedang ($0,3 < n\text{-gain} \leq 70$). Nilai tes yang diperoleh diinterpretasikan tingkat keberhasilannya seperti yang disajikan dalam Tabel 2. Untuk komponen keterampilan, program IBM ini dikatakan berhasil apabila keterampilan mitra ≥ 80 pada tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, program ini dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mitra mengenai pembelajaran tematik dan penyusunan rencana pembelajaran, pemahaman mengenai *lesson study* berbasis sekolah (LSBS), pembentukan Tim LSBS pada masing-masing mitra, dan melakukan persiapan-persiapan untuk implementasi LSBS. Kegiatan ini dilakukan dari Tanggal 9 - 10 Februari 2017 bertempat di SDN 1 Sukabumi.

Tahapan implementasi dilakukan dalam tiga bagian, penyusunan rencana pembelajaran (*plan*), pelaksanaan pembelajaran (*do*), dan refleksi (*see*). Pada tahapan *plan*, setiap guru model menyiapkan rencana pembelajaran selama 2 jam pelajaran (70 menit) sesuai dengan kelas yang diajarnya dan mempresentasikan rencana pembelajaran tersebut untuk dibahas bersama-sama dengan para guru lainnya dan tim pelaksana IBM yang tergabung dalam tim LSBS pada masing-masing mitra.

Setelah tahap *plan* per satu siklus selesai dilakukan, implementasi LSBS dilanjutkan ke tahap *do*. Pada tahap ini, setiap guru model menampilkan/memodelkan rancangan pembelajarannya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Sementara itu, anggota tim LSBS lainnya yang bertugas sebagai pengamat (*observer*) melakukan pengamatan dengan panduan lembar observasi yang disiapkan oleh tim pelaksana IBM. Adapun poin-poin pengamatannya yaitu kesesuaian pendahuluan, isi, dan penutup pembelajaran oleh guru model dibandingkan dengan RPP, keberfungsian peranan media yang disiapkan guru model, interaksi antar siswa selama pembelajaran, pemahaman para siswa mengenai materi pelajaran yang

disampaikan, dan pesan atau kesan pengamat mengenai pembelajaran yang ditampilkan.

Selanjutnya pada tahap *see*, seluruh anggota tim LSBS melakukan refleksi bersama mengenai pembelajaran yang telah ditampilkan. Pertama kali, guru model menyampaikan penilaiannya sendiri mengenai pembelajaran yang telah dimodelkannya. Setelah itu, setiap anggota tim secara bergantian menyampaikan hasil pengamatan masing-masing mengenai pembelajaran yang telah ditampilkan. Adapun tim pengusul IbM berperan memandu jalannya diskusi refleksi dan sekaligus memberikan evaluasi mengenai pembelajaran. Melalui tahapan ini, para guru menjadi terlatih untuk melakukan evaluasi dan refleksi hasil pembelajarannya sehingga keterampilan pembelajaran mereka menjadi semakin terasah.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan tiga metode: tes tertulis, pengamatan, dan wawancara. Tes tertulis (*pretest* dan *posttest*) digunakan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai Kurikulum 2013, pengamatan digunakan untuk mengukur keterampilan mitra dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, dan wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi peserta mengenai manfaat program pelatihan dengan model LSBS dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

Pada laporan kemajuan ini, pelaksanaan kegiatan di sekolah mitra pertama sudah selesai dilakukan sedangkan pada sekolah mitra kedua, pelaksanaan kegiatan telah berlangsung sampai siklus III implementasi LSBS.

Pemahaman peserta dari sekolah mitra pertama melalui tes yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan disajikan pada Tabel 4.1 berikut. Pada tes awal yang terdiri dari lima soal uraian, pemahaman para guru yang menjadi peserta pelatihan sangat rendah. Mereka belum memahami mengenai apa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik terpadu dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran tematik terpadu. Para guru di sekolah mitra pertama juga belum paham mengenai pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Selain itu, mengenai model *lesson study*, tidak satu pun peserta yang mengetahui tentang model pembinaan profesionalisme ini. Sebelumnya para guru juga hampir tidak pernah melakukan kegiatan saling belajar yang sistematis dengan kolega. Peningkatan profesionalisme yang mereka lakukan sangat jarang, hanya melalui pelatihan-pelatihan yang bersifat insidental dan parsial (hanya sebagian kecil guru dalam satu sekolah yang terlibat).

Tabel 4.1 Hasil tes pemahaman peserta di sekolah mitra pertama

No.	Peserta	Pretest	Posttest	n-gain	Kategori
1	Peserta 1	50	0	-1,25	Rendah
2	Peserta 2	40	75	0,7	Sedang
3	Peserta 3	45	85	0,89	Tinggi
4	Peserta 4	45	90	1,0	Tinggi
5	Peserta 5	25	65	0,62	Sedang
6	Peserta 6	30	75	0,75	Tinggi
7	Peserta 7	30	75	0,75	Tinggi
8	Peserta 8	35	80	0,82	Tinggi
9	Peserta 9	55	70	0,43	Tinggi
10	Peserta 10	30	65	0,58	Sedang
	Rata-rata	38,5	68	0,53	Sedang

Setelah melalui serangkaian kegiatan yang berlangsung dari 9 Februari – 20 Mei 2017, peserta lalu diberi tes akhir kembali dengan pertanyaan sejenis dengan tes awal. Dari hasil tes akhir tersebut diperoleh bahwa pemahaman para guru tim LSBS mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Namun demikian, masih ada tiga guru yang nilai tes akhirnya masih di bawah 70, dimana satu diantaranya (Peserta 1) tidak mengikuti minimal 80% kegiatan serta tidak mengikuti tes akhir. Jika dilihat dari tes akhir maka terdapat tujuh peserta (70%) mencapai nilai ≥ 70 . Sementara jika ditinjau dari skor *n-gain* diperoleh bahwa rata-rata *n-gain* 0,53 dengan kategori sedang. Rata-rata *n-gain* ini tidak sampai pada level tinggi karena salah satu peserta tidak mengikuti kegiatan sampai akhir dan tidak mengikuti *posttest*. Namun demikian, rata-rata *n-gain* ini sudah cukup besar.

Sementara itu, dari penilaian keterampilan peserta dalam merancang

pembelajaran, diperoleh bahwa rencana pembelajaran yang disusun oleh guru model pada tahap *plan* telah berkategori sangat baik. Dari delapan aspek yang dinilai mengenai rancangan pembelajaran, diperoleh bahwa rata-rata kemampuan peserta dengan skor 3,48 dari skor maksimum 4 (86,9%). Setiap aspek diberi nilai dari 1 (kurang baik) sampai 4 (sangat baik). Tingginya kemampuan peserta dalam merancang pembelajaran diduga disebabkan karena adanya kegiatan pembimbingan dari tim pelaksana IbM, setelah sebelumnya peserta pelatihan diberi bekal latihan menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2017. Pada saat penyusunan, perangkat yang disusun juga sudah dibahas kembali oleh tim LSBS sebelum perangkat tersebut diterapkan di kelas. Data mengenai hasil penilaian keterampilan peserta dalam merancang pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil penilaian keterampilan peserta dalam merancang pembelajaran

No.	Komponen Penilaian	GM 1	GM 2	GM 3	GM 4	GM 5
1	Kelengkapan isi RPP	4	4	4	4	4
2	Penulisan tujuan pembelajaran	3	3	4	3	3
3	Perumusan indikator	3	3	3	4	3
4	Pemilihan kegiatan belajar	4	4	4	4	3
5	Kegiatan pendahuluan	3	4	3	4	3
6	Kegiatan inti	4	4	3	3	4
7	Kegiatan penutup	4	4	3	4	3
8	Instrumen penilaian	3	3	3	3	3
Skor Rata-rata		3,5	3,62	3,38	3,62	3,25
Nilai		87,5	90,62	84,38	90,62	81,25
Kriteria		Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Selanjutnya, dari penilaian keterampilan peserta dalam melakukan pembelajaran, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dimodelkan oleh guru model juga sebagian besar berkategori sangat baik, kecuali pada siklus V dimana berkategori baik. Dari delapan aspek yang dinilai

mengenai pelaksanaan pembelajaran, diperoleh bahwa rata-rata kemampuan peserta dengan skor 3,33 dari skor maksimum 4 (83,2%). Setiap aspek diberi nilai dari 1 (kurang baik) sampai 4 (sangat baik). Tingginya kemampuan peserta dalam melaksanakan pembelajaran sejalan dengan tingginya skor kemampuan peserta dalam

merancang rencana pembelajaran. Dengan pembimbingan oleh tim pelaksana IbM dan saran-saran masukan dari semua peserta pelatihan maka perencanaan yang dibuat guru model menjadi lebih siap untuk

diimplementasikan. Data mengenai penilaian keterampilan peserta dalam memodelkan pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil penilaian keterampilan peserta dalam memodelkan pembelajaran

No.	Komponen Penilaian	GM 1	GM 2	GM 3	GM 4	GM 5
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	3	4	4
2	Memotivasi siswa	3	3	4	4	3
3	membimbing siswa dalam mengerjakan tugas/diskusi	3	3	3	3	3
4	Membimbing siswa menyampaikan hasil diskusi	4	4	4	3	4
5	Melakukan penguatan konsep	3	4	3	4	3
6	Melakukan penanaman karakter	3	3	3	3	3
7	Memberi tindak lanjut	3	4	3	3	3
8	Manajemen waktu	4	3	3	3	2
	Skor Rata-rata	3,38	3,5	3,25	3,38	3,12
	Nilai	84,38	87,5	81,25	84,38	78,12
	Kriteria	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	baik

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan sementara yang diperoleh dari pelaksanaan program IbM di sekolah mitra pertama, SDN 1 Sukabumi diperoleh bahwa penerapan model LSBS dalam pelatihan implementasi Kurikulum 2013 dapat meningkatkan pemahaman para peserta pelatihan mengenai Kurikulum 2013. Selain itu, penerapan model LSBS dalam pelatihan implementasi Kurikulum 2013 juga dapat meningkatkan keterampilan para guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang meliputi RPP, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Keterampilan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik

terpadu dengan pendekatan ilmiah juga dapat ditingkatkan melalui pelatihan model LSBS.

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan pada sekolah mitra kedua belum diperoleh karena program masih sedang berlangsung. Namun demikian, motivasi para peserta pelatihan dari sekolah mitra kedua juga sama dengan motivasi para guru dari sekolah mitra pertama dalam mengikuti kegiatan IbM ini. Dari hasil pretest juga diketahui bahwa kemampuan awal peserta dari sekolah mitra kedua masih rendah. Meskipun mereka belum menerapkan Kurikulum 2013 pada Tahun Ajaran 2017/2018 ini namun mereka tetap termotivasi mengikuti pelatihan karena tahun ajaran berikutnya bisa dipastikan mereka harus menggunakan Kurikulum 2013, minimal untuk Kelas I dan Kelas IV terlebih dahulu.

Dari hasil pelaksanaan program sejauh ini, tidak ada kendala yang signifikan yang ditemui selama pelaksanaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena beberapa alasan. Pertama, sekolah yang menjadi mitra memang sekolah yang membutuhkan program ini. Mereka tidak pernah memperoleh pelatihan Kurikulum 2013 dari pihak luar sebelumnya, sebelum LPMP Provinsi Lampung memberikan pelatihan bagi perwakilan guru-guru dalam setiap sekolah. Kedua, pelatihan ini bersifat *in house training* dimana para guru dilatih di sekolah mereka sendiri sehingga tidak menambah beban tugas jika harus dilakukan di luar sekolah. Ketiga, koordinasi mengenai pelaksanaan kegiatan, termasuk jadwal pelaksanaan, sudah dilakukan secara intensif sehingga saat pelaksanaan hampir semua berjalan lancar. Dengan demikian, para tim pelaksana (pengabdi) lain disarankan memperhatikan beberapa hal tersebut jika hendak melakukan kegiatan sejenis.

REFERENSI

- Fujita, H. 2005. Distributed Leadership, Collaborative Culture and Professional Learning Community: A Japanese Case. Kemdikbud. (Tanpa Tahun). *Data Sekolah*. [Online]. <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>. Diakses 15 April 2016.
- Kemdikbud. (Tanpa Tahun). *Kisi-Kisi UGK*. [Online]. <http://gtk.kemdikbud.go.id/kisi-kisi-ukg>. Diakses 10 April 2016.
- Lewis, C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.
- Lindayani, Dyah Amiyah. 2014. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013*. [Online]. [\http://pendidikan.probolinggakab.go.id. diakses pada 15 April 2016]
- Maulana. 2014. *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 di SMP Laksamana Martadinata Medan*. [Online]. <http://sumut.kemenag.go.id>. Diakses 15 April 2016.
- Maulipaksi, Desliana. 2016. *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. [Online]. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>. Diakses 25 Februari 2016.
- Sato, Masaaki. 2012. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama Praktek Learning Community*. JICA (Japan International Cooperation Agency).
- Tim Penyusun. 2010. *Program Perluasan Lesson study untuk Penguatan LPTK*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti.
- Zubaidah, Neneng. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013, Banyak Guru Gagah Paham*. [Online]. <http://nasional.sindonews.com/read/825173/15/implementasi-kurikulum-2013-banyak-guru-gagal-paham-1389273818>. Diakses 25 Februari 2016.